

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang mempunyai beragam suku bangsa yang unik mulai dari sabang hingga merauke, diantara banyaknya suku bangsa terdapat beberapa Tradisi dari sekian banyaknya suku bangsa, diantaranya: Aceh, Batak, Minagkabau, Lampung, Sunda Jawa, Madura, dan asih banyak lagi suku di Indonesia.

Sudah umum diketahui bangsa Indonesia yang mempunyai beragam kebudayaan dan bahasa serta kepercayaan yang berlainan, bahkan tidak sedikit jumlahnya, sampai ratusan, tapi semua itu masyarakat Indonesia tetap toleran terhadap perbedaan suku Bangsa. Hal ini disebabkan karena Sejarah dan kepercayaan yang di peluk masing-masing berbeda tapi di balik itu semua bangsa kita bisa hidup damai secara berdampingan.¹

Banyaknya keunikan suku bangsa dari beberapa daerah menghasilkan sebuah kebudayaan. Beragam upacara Adat Tradisi yang berlaku di beberapa daerah adalah tatanan leluhur yang telah di bentuk oleh nenek moyang kita terdahulu, supaya kita sebagai generasi selanjutnya agar bisa menjaga kegiatan Tradisional seacara turun-temurun.

Selain itu juga banyak Kesenian Tradisional yang beragam di setiap daerah yang ada di Indonesia. Kesenian Tradisional ini meliputi Seni Tari, Seni Karawitan, Seni Teater dan sebagainya. Semua seni ini muncul ke muka bumi dengan kebutuhan masyarakat di lingkungannya. Seperti yang ada di Sumedang tepatnya di Rancakalong yakni kesenian Tradisional Tarawangasa, dimana awal munculnya tradisi karena kebutuhan upacara pertanian masyarakat pedesaan untuk menyambut kehadiran Dewi Sri (Padi), sebagai bentuk syukur atas keberhasilan dalam pertanian, dan memohon supaya dalam bertani dapat hasil yang bagus.

¹ Pusat Studi Sunda, *Prespektif budaya Sunda*, hal 12.

Sebagaimana pernyataan Harsono dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan Sunda, bahwa :

Perkembangan kesenian dimulai ketika masih hidup di daerah pedesaan, dan pertanian tradisional dalam melakukan berbagai upacara kesenian merupakan peranan penting. Maka kesenian merupakan refleksi dari cara hidup sehari-hari atau bersumber pada mitos.²

Pernyataan beliau menegaskan bahwa kesenian tradisional dengan pertanian khususnya di masa lalu yang berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan ghaib. Oleh karena itu, kesenian yang masih ada atau aktif hingga saat ini yang masih berhubungan dengan kegiatan ritual sangat sulit untuk berkembang seperti seni-seni lain yang bersifat *profane*.³

Perkembangan kesenian Seni Sunda saat ini kadang mengalami naik turun. Kadang ada juga yang melakukan kegiatan hanya segelintir orang yang masih yakin dengan keturunannya. Hal ini disebabkan dengan lingkungan di masyarakat yang berubah dari masa ke masa, selain itu kultur budaya barat yang datang ke Indonesia juga menjadi salah satu faktor penyebab mengikis tradisi dan budaya yang ada di Indonesia.

Ketika banyaknya kesenian yang terkikis oleh jaman, adapun beberapa kesenian yang masih tumbuh dan berkembang dengan baik hingga sekarang. Diantaranya Sisingsaan, Bajidoran, Wayang Golek, Pancak Silat, Degung, Kliningan, Brimbrung, dan lain-lain. Serta ada beberapa kesenian yang kurang berkembang dengan baik, yaitu Gembyung, Pantun, Rudat, Terbang, dan termasuk Seni Tradisi Brimbrung yang ada di kelurahan ledeng Kecamatan Cidadap, Kota Bandung.

Maka dari itu penulis mencoba meneliti salah satu seni Tradisional yang kurang berkembang di kota Bandung yakni kesenian Bingbrung. Bingbrung adalah jenis kesenian Tradisional yang didalamnya terdiri dari Karawitan vokal dengan iring-iringan *Terebang*

² Oyoh Komariah, 9721005, *Tinjauan Deskriptif terhadap seni Brimbrung di kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap kota Bandung*, 2001, Bandung.

³ Profan menurut KBBI adalah tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan.

dan disertai tarian. Dalam pelaksanaannya kesenian Bingbrung terdapat perpaduan antara irama dan tabuhan dengan vokal, sehingga kalau dilihat sulit dipisahkan.

Kesenian Bingbrung adalah kesenian lokal yang artinya dikenal oleh masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya. Dalam artian kesenian ini kurang berkembang di bandingkan kesenian lain pada umumnya yang semakin dikenal oleh luar Bandung. Selain itu kesenian Bingbrung juga dilaksanakan pada hari tertentu saja yang bersifat keagamaan dan peringatan (Maulid Nabi Muhammad Saw dan Rajaban). Oleh karena itu, kesenian ini sangat terbatas pertunjukannya sehingga kurang atau jarang orang mengetahui dan tertarik menikmati kesenian Bingbrung ini. Keterbatasan pengunjung dikarenakan kesenian/tradisi ini masih mengikuti peraturan-peraturan nenek moyang atau leluhurnya, seperti pada awal pertunjukan ini melaksanakan *Ngukus* yang dilenghapi dengan *Sesajen Sesajen* yang dimaksudkan untuk menyampaikan rasa permohonan maaf dan meminta izin kepada leluhurnya supaya tradisi ini bisa dilaksanakan dengan sempurna dan tidak ada kejadian yang tidak diinginkan. Apabila tradisi ini diacuhkan bisa mengakibatkan mendapat kejadian yang tidak diinginkan semacam musibah hujan besar atau para pemainnya kesurupan karena dimasuki roh halus⁴.

Dari beberapa seni yang bersifat ritual bernafaskan Islami termasuk tentang Tradisi Bingbrung sendiri menurut pengakuan salah satu masyarakat di lingkungan Kec Ledeng sendiri terbilang kurang berkembang terutama di kota Bandung. Dengan alasannya *Pertama*, sampai saat ini masih belum ada atau belum ada lirik yang bisa mengubah dari bahasa Arab ke Bahasa Indonesia yang notabene menjadi bahasa wajib yang ada di Indonesia. karenanya masyarakat atau para remaja atau penerus bangsa yang kurang berminat belajar dan memahami, dalam hal bahasa menjadi alasan kuat sebagian para pemuda mengacuhkan atau memandang sebelah mata mengenai Tradisi Sunda, dan terkadang pada zaman modern ini para pemuda ingin instan lebih baik melihat yang sudah pasti saja. *Kedua*, melihat perkembangan sekarang yang sedikit demi sedikit mulai menjadi canggih semacam alat elektronik *Handphone* yang sering kali digunakan untuk hal negative. *Ketiga*, interaksi dan komunikasi dengan masyarakat semakin berkurang. *Keempat*, melihat kondisi sekarang, kita memasuki zaman dimana semua serba

⁴ Abah Oon, *Wawancara*, tanggal 12 Mei di Bandung.

bertentangan dengan Islam seperti ritual *Sesajen*, menurut anggapan sebagian masyarakat sangat bertentangan dengan Islam.⁵

Menurut Judsitira K. Garna mengatakan:

“Memang banyak orang Sunda yang berada dalam upaya mencari kembali jati dirinya, upaya tersebut adalah didorong untuk memperlihatkan dimana kekuatan dari adat dan istiadat sendiri, budaya Sunda, yaitu kompleks kebiasaan yang memang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjalani kehidupan, upaya itu juga merupakan intropeksi diri dalam proses upaya pembentukan budaya baru melalui unsur yang di adaptasi dalam perkembangan hidup itu. Keadaan itulah yang mendorong para pelaku budaya Sunda untuk mengemukakan keinginan dan harapan tentang tolak ukur ideal sebagai pedoman hidup dalam adat Sunda, menurutnya itu adalah salah satu cara untuk mengembalikan nilai- nilai budaya Sunda yang berasal dari masa kejayaannya, sebagai dominan budaya di Jawa Barat”.⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, serta belum adanya kesenian Tradisi Bingbrung belum ada yang meneliti, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan permasalahan tersebut dalam skripsi dengan judul:

“Perkembangan Kesenian Tradisi Seni Bingbrung di Kecamatan Cidadap Kota Bandung tahun 1994-2015”.

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah Seni Bingbrung itu ?
- b. Perkembangan Seni Tradisi Bingbrung 1994-2015?

C. Tujuan Masalah

- a. Ingin mengetahui apa Seni Bingbrung.
- b. Ingin mengetahui perkembangan Seni Tradisi Bingbrung.

⁵ Abah Oon, *Wawancara*, tanggal 12 mei 2017.

⁶ J.K. Garna, *BUDAYA SUNDA melntasi wakru menantang masa depan*, (bandung; 2008),

D. Metode Penelitian

1. Heuristik

Dalam tahapan pengumpulan data, penulis melakukan observasi ke daerah Ledeng untuk menemui Tokoh Tradisi Bingbrung ke daerah Ledeng kemudian lanjut ke daerah perpustakaan Uin dan Perpustakaan Batu api, BPNP, dan tidak lupa ke Perpustakaan Isbi Bandung,.

Setelah mencari sumber, penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut meskipun masih ada kekurangan. Sumber-sumber itu yaitu:

a. Sumber tulisan

- 1) A. soepandi S.Kar Enoch Atmadibrata, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*.
- 2) K. Garna, *BUDAYA SUNDA, melntasi wakru menantang masa depan*.
- 3) Kamus besar berbahasa Indonesia.

b. Sumber lisan

- 1) Abah Oon (seorang tokoh seni Tradisi bringbrung).
- 2) Bapak Sunarya (anggota)
- 3) Bapak Denis Swara (penerus Bingbrung)
- 4) Bapak Ahin (anggota)
- 5) Ade Ahmad Syarifudin (pemain dogdog/mahasiswa)
- 6) Bapak Sobar Sobarkah (pemain terebang)

c. Sumber Benda

- 1) Alat- alat kesenian terdiri 6 buah 1 diantaranya adalah dogdog.
- 2) Foto-Foto Kesenian Seni Tradisi Bingbrung

d. Sumber internet

1. Daunjati, "Kesenian bringbrung Maulid Nabi Muhamad Saw" dalam www.daunjati.com , diakses tanggal 14 desember 2017

Dalam sumber sekunder penulis menggunakan beberapa buku untuk mendukung penelitian yang terkait dengan topik. adapun bebrap buku diantaranya :

- 1) Sulasman, dalam bukunya *Metodologi Penelitian Sejarah*, yang di tertbitkan oleh CV Pustaka Setia: Bandung 2014. Buku ini memberi peneliti informasi tentang teori dan Pengertian-pengertian yang berkaitan dengan kajian peneliti.
- 2) Louis GotChalk. Dalam bukunya *mengerti sejarah*. Yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia: Jakarta cetakan 2008. Buku ini memeberi informasi kepada penulis tentang masalah kredibilitas suatu sumber atau kritik intern.

2. Kritik

Dalam mengkritik sumber penulis memilah-milah data mengenai tradisi seni Bringbrung.

a. Kritik Ekstern

1. Sumber Lisan yang di lontar kan oleh narasumber Abah Oon (ketua seni musik Bingbrung).

Dalam kritk ekstern ini, penulis dapat langsung dari ketua musik Bingbrung di Kelurahan Ledeng. Sumber ini dapat dari kesediaan narasumber untuk dimintai informasi dan memberikan kesaksiannya terhadap pelaksanaan Adat yang dilakukan.

- a. Abah Oon sendiri ialah salah satu tokoh yang masih aktif bahkan beliau adalah generasi ke empat yang masih ada dari kesenian tradisi Bingbrung.
- b. Bapak Sunarya (Bapak Ahin) anggota dari Kesenian Bingbrung.
- c. Bapak Denis Swara ialah penerus Abah Oon yang.
- d. Ade Ahmad Syarifudin salah seorang mahasiswa
- e. Sobar Barokah, Pemain Terebang

b. Kritik Intern

Dalam Tahapan ini, penulis memilah-milah data dan sumber dari yang di peroleh dan menentukan sumber mana saja yang di gunakan, kritik yang dilakukan ini berupa buku di peroleh yaitu:

1. Pusat Studi Sunda, *Prespektif budaya Sunda*.
2. Oyoh Komariah, 9721005, *Tinjauan Deskriptif terhadap seni Bringbrung di kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap kota Bandung*, 2001, Bandung.
3. J.K. Garna, *BUDAYA SUNDA (melntasi wakru menantang masa depan)*, (Bandung; 2008).

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini penulis, mengemukakan bahwa penelitian ini menggunakan penafsiran Rasial.

Penafsiran Rasial adalah penafsiran yang ditentukan oleh peranan dan Ras suatu bangsa, seacara imiah sulit dipertanggung jawabkan karena kebudayaan antara suatu bangsa tidak selalu dengan rasnya⁷

Menurut Leopold von Wiese dan Howard Baecker melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut fungsinya adalah sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antara manusia dan kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut dan pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya⁸, menjadi sebuah tulisan sejarah sebagai kisah.

Dalam penafsiran yang dituliskan oleh penulis yakni menggunakan penafsiran *Interpretasi Faktual*. *Interpretasi Faktual* adalah tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Titik beratnya adalah membiarkan fakta berbicara sendiri, tanpa

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 123.

⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hal. 173.

perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi lainnya.⁹

Bisa diambil kesimpulan bahwa penulis menggunakan Interpretasi Faktual karena apa yang didapat penulis di lapangan yakni berdasarkan pengalaman langsung dari tokoh.

4. Historiografi

Historiografi adalah merangkai fakta beserta maknanya secara kronologis, dan sistematis menjadi sebuah tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus nampak karena kedua tadi merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sebagai ilmu.¹⁰

Maka penulis menyempurnakan penelitian dengan menuliskan hasil peelusuran beserta penafsiranya dalam tahapan historiografi. Penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. pada tahapan ini membahas pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II. Membahas bagaimana perkembangan seni tradisi Bing brung di Cidadap.

Bab III. Membahas bagaimana pelaksanaan seni tradisi Bingbrung.

Bab IV. Membahas kesimpulan dan Saran

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 118.

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.